

Peradaban Islam Di Indonesia

Ismail Pane

Ilmu Tasawuf, Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau
ismailpane86@gmail.com

Abstract

Islam in Indonesia as a religion with the most adherents has its own uniqueness in the history of its development. Indonesian Islam is propagated, taught and adhered to peacefully and without coercion. There are several theories about the history of the arrival of Islam in Indonesia. The diversity of theories is caused by the phenomenon of complexity, namely Islam does not originate from one place/country, nor is it brought by one group of people and not all at once Islam was developed by Ulama through three channels namely; cultural (da'wah, education, art, culture, and marriage), structural (politics and power), economy (trade routes). In other words, the process of Islamization in Indonesia is influenced by political power and the spirit of preaching.

Keywords:

Indonesia
Sejarah
Perkembangan Islam
Dakwah.

Abstrak

Islam di Indonesia sebagai agama dengan pemeluk paling banyak memiliki keunikan tersendiri dalam sejarah perkembangannya. Islam Indonesia disebarkan, diajarkan dan dianut dengan cara yang damai dan tanpa paksaan. Ada beberapa teori tentang sejarah kedatangan Islam di Indonesia. Keragaman teori disebabkan oleh fenomena kompleksitas, yaitu Islam tidak berasal dari satu tempat/ negara, juga tidak dibawa oleh satu kelompok orang dan tidak pada saat yang sama. Islam dikembangkan oleh Ulama melalui tiga saluran yaitu; budaya (dakwah, pendidikan, seni, budaya, dan perkawinan), struktural (politik dan kekuasaan), ekonomi (jalur perdagangan). Dengan kata lain, proses islamisasi di Indonesia dipengaruhi oleh kekuatan politik dan semangat dakwah.

Corresponding Author:

Ismail Pane
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau
ismailpane86@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sejarah menempati urutan terpenting terhormatnya suatu bangsa oleh penduduknya sendiri suatu bangsa yang bermartabat tinggi penduduknya dipastikan harus mengetahui seridaknya sejarah nasional bangsanya sendiri. Agama juga merupakan unsur terpenting dalam keyakinan hidup manusia. Agama yang diyakini para penduduk tidaklah hanya satu akan tetapi bermacam-macam dimana agama tersebut memiliki sejarah besar sejak proses masuknya sampai proses berkembangnya sampai sekarang (Musyrifah Sunanto, 2012: 1).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M atau 10H, selanjutnya kepemimpinan Islam dipegang oleh para khalifah. Di bawah kepemimpinan para khalifah, agama Islam mulai disebarkan lebih luas lagi keberbagai penjuru. Sampai abad ke-8 saja, pengaruh Islam telah menyebar keseluruh Timur Tengah, Afrika Utara, dan Spanyol. Kemudian pada masa dinasti Umayyah pengaruh Islam mulai berkembang hingga Nusantara. Sejarah pun mencatat, kepulauan-kepulauan di Nusantara merupakan daerah-daerah yang terkenal sebagai penghasil rempah-rempah terbesar di dunia. Islam adalah salah satu agama yang memiliki penganut terbesar di dunia. Selain itu, penganutnya juga terus menerus mengalami peningkatan dan perkembangan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Perkembangan tersebut terjadi

diseluruh dunia, tanpa terikat oleh geografis, etnis, dan lain sebagainya (Azyumardi Azra, 1999: 8).

Menurut Haidar Putra Daulay bahwa agama Islam diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sejak saat itulah, Rasulullah SAW mulai menyebarkan keseluruhan penjuru dunia khususnya Jazirah Arab. Agama Islam lahir dan berkembang di Jazirah Arab. Dalam perkembangannya, Islam tersebar keseluruhan penjuru dunia, termasuk Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim dari Arab dan India sekitar abad ke-7 M. Para pedagang muslim tersebut melakukan kegiatan perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Kehadiran agama Islam pada abad ke-6 Masehi membawa kemajuan peradaban di Jazirah Arab dan sekitarnya. Peradaban dunia Arab yang semula terbelakang, menjadi peradaban yang maju dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan Daulah Islamiah, wilayah kekuasaan Islam semakin luas, hingga mencapai daratan Eropa. Dalam perkembangan selanjutnya, Islam tersebar sampai keseluruhan benua di dunia (Haidar Putra Daulay, 2009: 10).

Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Harus diakui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, disamping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para penganut sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama itu tidak bertenden siapapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Karena wilayah Indonesia sangat luas dan perbedaan kondisi dan situasi maka wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disajikan secara deskriptif analitis dengan menggunakan kajian pustaka. Seperti layaknya tulisan sejarah pada umumnya, tulisan ini menggunakan empat tahap penelitian. Empat tahap penelitian ini merupakan suatu bagian yang saling berurutan dan saling berkaitan. Tahapan penelitian tersebut adalah pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik sumber, interpretasi dan histografi. Untuk tahap pengumpulan sumber, penelitian mengumpulkan tulisan-tulisan berupa buku, artikel yang relevan.

3. PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke Indonesia

Siapakah yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia? Sejak awal abad masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara pulau atau antara daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Rasisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore (Abdul Karim, 2007: 323).

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia (Rahayu Permana, 2018).

A. Teori masuknya Islam ke Indonesia:

1. Teori Arab

Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8 M, saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh teori ini adalah Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Bukti-bukti sejarah teori ini sangat kuat. Pada abad ke-7/8 M, selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang muslim dalam pelayaran dagang mereka ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina Zaman Tang pada abad tersebut, masyarakat muslim sudah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Ada yang berpendapat mereka adalah utusan-utusan Bani Umayyah yang bertujuan penjajagan perdagangan. Demikian juga Hamka yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia tahun 674 M. Berdasarkan Catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab

ber-nama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa yang diperintah oleh Ratu Shima. Ta-Shih juga ditemukan dari berita Jepang yang ditulis tahun 748 M. Diceritakan pada masa itu terdapat kapal-kapal Po-sse dan Ta-Shih K-Uo. Menurut Rose Di Meglio, istilah Po-sse menunjukkan jenis bahasa Melayu sedangkan Ta-Shih hanya menunjukkan orang-orang Arab dan Persia bukan Muslim India. Juneid Parinduri kemudian memperkuat lagi, pada 670 M, di Barus Tapanuli ditemukan sebuah makam bertuliskan Ha-Mim. Semua fakta tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa pada abad ke-7, Asia Tenggara memang merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749) (Achmad Syafrizal, 2015).

Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan. Dan telah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara. Sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara.

2. Teori Gujarat/India

Para sarjana dari Belanda memegang teori bahwa asal muasal Islam di nusantara adalah anak benua India, Gujarat dan Malabar. Teori ini dikemukakan oleh Pojnappel, menurutnya orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di India yang kemudian membawa Islam ke nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, menurutnya ulama-ulama Gujaratlah penyebar Islam pertama di nusantara, baru kemudian disusul orang-orang Arab. Meski tidak menyebutkan secara eksplisit daerah mana yang pertama kali didatangi Islam tapi menurutnya abad ke-12 adalah periode paling mungkin permulaan penyebaran Islam di nusantara. Alasan Snouck menyebutkan teori ini adalah:

- a Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam ke Indonesia;
- b Hubungan dagang India-Indonesia telah lama terjalin; dan
- c Inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera menunjukkan hubungan antara Sumatera dan Gujarat.

Pendapat Snouck ini didukung oleh Moquette yang menyimpulkan tempat asal Islam adalah Gujarat. Kesimpulan ini didasarkan pada pengamatannya akan batu nisan di Pasai, dan di Gresik Jawa Timur yang sama bentuknya dengan batu nisan di Cambay Gujarat. Sebaliknya Fatimi menentang pendapat Moquette. Menurutnya tidak ada kesamaan batu nisan di Pasai dengan batu nisan di Gujarat, sebaliknya batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan di Bengal. Ini menjadi alasannya untuk menyatakan bahwa tempat asal Islam ke Nusantara adalah Bengal. Teori ini kemudian dinilai lemah karena adanya perbedaan mazhab muslim nusantara (Syafi'iyah) dengan muslim Bengal (Hanafiyah). Penentang keras teori Gujarat lainnya adalah Naguib al-Attas, menurutnya batu nisan yang di nusantara berasal dari Gujarat, karena jarak tempuhnya yang lebih dekat dibanding dengan Arabia. Menurutnya bukti paling penting untuk membahas daerah asal Islam di Nusantara adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia. Oleh karena ia berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal langsung dari Arab. Kelemahan teori ini selain data-data yang ditampilkan lemah, terkesan juga tidak menjelaskan antara masuknya Islam dengan perkembangan penyebaran Islam di Indonesia (Fauziah Nasution, 2020).

3. Teori Persia

Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke wilayah Nusantara ini awalnya berasal dari Persia, bukan dari yang lain. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya kaum Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Teori ini didukung oleh beberapa peneliti lain, di antaranya adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa alasan:

- a Analisis Hoesein Djajadiningrat terhadap pada pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (*sufisme*) Indonesia. Ajaran *manunggaling kawula gusti* Syekh Siti Jenar menurutnya merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia.
- b Penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur'an. *Jabar* (Arab: *fathah*) untuk menghasilkan bunyi "a", *jar* (Arab: *kasrah*) untuk menghasilkan bunyi "i" dan "e"; serta *pes* (Arab: *dhammah*) untuk menghasilkan bunyi "u" atau "o". Pada awal belajar membaca Al-Qur'an, para santri harus menghafal di beberapa pesantren terutama dipedalaman banten sampai sekarang masih ada yang mempraktekkannya seperti itu. Dimana cara membacanya: *alif jabar* "a", *alif jar* "i" dan *alif pes* "u"/"o".
- c Peringatan *Asyura* atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah, yakni hari wafatnya sayyid Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala. Di Jawa dan juga di Aceh, peringatan ini seringkali ditandai dengan pembuatan bubur *Asyura*. Di Minangkabau dan Aceh, bulan Muharram disebut dengan bulan Hasan-Husain. Di Sumatera Tengah sebelah barat, ada

upacara *Tabut*, yaitu mengarak "keranda Husain" untuk dilemparkan ke dalam sungai atau perairan lainnya. Keranda tersebut disebut dengan *Tabut* yang berasal dari bahasa Arab (Binarto, 2020).

4. Teori Cina

Dalam teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Nusan-tara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Arab, hubungan Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada Abad pertama Hijriah. Dengan demikian, Islam datang dari arah barat ke Nusantara dan ke Cina berbarengan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh/Ta shi ke kerajaan Kalingga yang di perintah oleh Ratu Sima (Achmad Syafrizal, 2015: 239).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam datang ke Nusantara berbarengan dengan Cina. Akan tetapi teori di atas tidak menjelaskan tentang awal masuknya Islam, melainkan peranan Cina dalam pemberitaan sehingga dapat ditemukan bukti-bukti bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah.

Perkembangan Islam di Indonesia

Di Jawa proses islamisasi sebenarnya sudah berlangsung sejak abad ke-11 M. Sejak itu sampai abad ke-13 dan abad-abad berikutnya, terutama setelah Majapahit mencapai kebesaran, proses islamisasi di pelabuhan-pelabuhan terus berlangsung. Di sanalah kerajaan Islam pertama Jawa, yaitu Demak, berdiri diikuti kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Demak berhasil menggantikan Majapahit, dilanjutkan kerajaan Pajang, kemudian Mataram. Ulama-ulama yang bereperan mengembangkan Islam di Jawa adalah Wali Songo. Menurut Uka Tjandrasmita (dalam Badri Yatim, 1996), saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

1. Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7. Membuat pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia. Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran islamisasi melalui perdagangan ini dipesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasmita menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan mesjid-mesjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya.

2. Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi.

3. Tasawuf

Dengan tasawuf "bentuk" Islam yang diajarkan kepada pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 ini. Penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 ini.

4. Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh-oleh guru-guru agama, kyai-kyai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon ulama, guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung

masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam.

5. Kesenian

Saluran islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya) seni bangunan, dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam masuk Islam (Latifa Annum Dalimunthe, 2016: 120)

Hikmah Perkembangan Islam di Indonesia

Setelah memahami bahwa perkembangan Islam di Indonesia memiliki warna atau ciri yang khas dan memiliki karakter tersendiri dalam penyebarannya kita dapat mengambil hikmah, di antaranya sebagai berikut:

1. Islam membawa ajaran yang berisi kedamaian.
2. Penyebar ajaran Islam di Indonesia adalah pribadi yang memiliki ketangguhan dan pekerja keras.
3. Terjadi akulturasi budaya antara Islam dan kebudayaan lokal meskipun Islam tetap memiliki batasan dan secara tegas tidak boleh bertentangan dengan ajaran dasar dalam Islam.
4. Lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.
5. Banyaknya hasil karya ulama berupa buku tentang ajaran Islam terdahulu dijadikan sumber pengetahuan (Ilham Chaniago).

4. KESIMPULAN

Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang Barat (Eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan. Dan telah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara. Sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara. Teori Gujarat/India Para sarjana dari Belanda memegang teori bahwa asal muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India, Gujarat dan Malabar. Teori ini dikemukakan oleh Pojnappel, menurutnya orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di India yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, menurutnya ulama-ulama Gujaratlah penyebar Islam pertama di Nusantara, baru kemudian disusul orang-orang Arab. Meski tidak menyebutkan secara eksplisit daerah mana yang pertama kali didatangi Islam tapi menurutnya abad ke-12 adalah periode paling mungkin permulaan penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena ia berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal langsung dari Arab. Kelemahan teori ini selain data-data yang ditampilkan lemah, terkesan juga tidak menjelaskan antara masuknya Islam dengan perkembangan penyebaran Islam di Indonesia.

Di sanalah kerajaan Islam pertama Jawa, yaitu Demak, berdiri diikuti kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Demak berhasil menggantikan Majapahit, dilanjutkan kerajaan Pajang, kemudian Mataram. Ulama-ulama yang berperan mengembangkan Islam di Jawa adalah Wali Songo. Dengan tasawuf Dengan tasawuf "bentuk" Islam yang diajarkan kepada pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 ini. Penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 ini. Pendidikan Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh-oleh guru-guru agama, kyai-kyai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon ulama, guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan

Islam. Terjadi akulturasi budaya antara islam dan kebudayaan lokal meskipun Islam tetap memiliki batasan dan secara tegas tidak boleh bertentangan dengan ajaran dasar dalam Islam.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. MUI.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Binarto. (2020). *Teori dan Proses Islamisasi diIndonesia*. Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3.
- Buchori, Didin Saefuddin.2009. *Sejarah PolitikIslam*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Chaniago, Ilham. *Perkembangan Islam di Indonesia*.
https://www.academia.edu/8621578/PERKEMBANGAN_ISLAM_DI_INDONESIA. Diakses. 8 Desember 2022
- Dalimunthe, Latifa, Annum. (2016). “*Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)*” Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. (Palangkaraya: IAIN Palangka Raya).
- Dede Matlubulfard. 2017 . *SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA (Masuk & Proses Islamisasi)*, STISNU NUSANTARA TANGERANG
- Graaf, H. J. De.1987.. *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Haidar Putra Daulay. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan peradaban Islam*. Yogyakarta: PustakaBook Publisher.
- Nasution, Fauziah. (2020). *Kedatangan dan Perkembangan islam di Indonesia*. Dakwah dan Pengembangan SosialKemanusiaan.
- Niamatun Jannah. *PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA*. Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI), Medan: UINSU
- Rahayu, P. (n.d.). *Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*. Jurnal Sejarah Peradaban Islam 3(21). 2018
- Sunanto, Musyrifah. 2012. *Sejarah PeradabanIslam Indonesia*. Jakarta: PT.RajaGrafindo.
- Syafrizal, Achmad. .2015. *Sejarah islam Nusantara*. Islamuna Volume 2 Nomor 2.
-